



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 40-46

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Perubahan Karakter Tokoh Yanti dalam Novel *Ketika Yanti Pindah Ke Yogya* karya Meilanie dari Perspektif Psikologi dan Sosiologi

Sekar Nabila Phasa Silfia^{1*}, Panji Kuncoro Hadi¹, Dedy Richi Rizaldy¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: sekar_2102108003@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perubahan karakter tokoh Yanti dalam novel "*Ketika Yanti Pindah ke Yogya*" karya Meilanie dari perspektif psikologi dan sosiologi. Novel ini menggambarkan konflik budaya dan adaptasi emosional kompleks yang dialami Yanti setelah kepindahannya dari Bau Bau ke Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data teks naratif dianalisis berdasarkan teori psikologi kepribadian dan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan karakter Yanti sangat dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang mencakup konflik id, peran ego dalam adaptasi, serta perkembangan superego dalam menghadapi realitas baru. Selain itu, secara sosiologis, interaksi Yanti dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan budaya baru termasuk perbedaan bahasa dan makanan turut membentuk identitas sosialnya. Transformasi ini merefleksikan pertumbuhan Yanti menjadi pribadi yang lebih dewasa, mandiri, adaptif, dan terintegrasi secara sosial. Kajian ini memberikan wawasan tentang dinamika manusia dalam merespons perubahan lingkungan dan diri sendiri.

Kata kunci: Karakter, Psikologi, Sosiologi, Yanti, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang memadukan unsur kreativitas, imajinasi, dan realitas sosial (Ridwan, 2024). Sebagai sebuah struktur dunia rekaan, karya sastra menggambarkan realitas yang tidak sama dengan dunia nyata tetapi tetap memiliki relevansi dengan kehidupan manusia (Musyarofah, 2020). Dalam fungsinya, karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang dapat membangun pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan (Lestari et al., 2024). Realitas dalam karya sastra meskipun bersifat fiktif tetap memiliki pijakan dalam realitas dunia nyata, sehingga menciptakan hubungan dialektis antara dunia imajinasi pengarang dan pengalaman pembaca (Suhardjono, 2021).

Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah prosa. Prosa sebagai bagian dari karya sastra dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama memiliki pola narasi yang khas dengan pengaruh budaya tradisional, sedangkan prosa baru lebih bebas dalam struktur dan isi, mencerminkan pandangan modern (Sugiarti & Andalas, 2022). Novel sebagai bagian dari prosa baru menjadi salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari karena kemampuannya menggambarkan cerita dengan unsur-unsur intrinsik yang kompleks. Novel sering kali menghadirkan dunia fiksi yang dibangun dengan berbagai elemen seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Unsur-unsur ini menciptakan dunia imajinatif yang menawarkan perspektif baru kepada pembaca (Rizky et al., 2024).

Salah satu unsur terpenting dalam novel adalah tokoh, yang berperan sebagai penggerak cerita dan refleksi pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang (Pratiwi et al., 2022). Melalui tokoh, pembaca diajak memahami kepribadian, konflik batin, hingga perubahan yang dialami oleh tokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Perubahan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra sering kali menjadi fokus utama, karena perubahan ini mencerminkan kompleksitas manusia dalam merespons berbagai situasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Isu transformasi emosional dan sosial menjadi kajian yang sangat penting karena mencerminkan individu merespon perubahan dalam lingkungan dan dirinya sendiri. Kajian ini tidak hanya relevan bagi pemahaman karakter dalam novel, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika manusia dalam kehidupan nyata.

Pendekatan psikologi dalam analisis karya sastra menyoroti dinamika internal tokoh, khususnya berdasarkan teori Sigmund Freud yang mencakup id (*das Es*), ego (*das Ich*), dan super-ego (*das Uber-Ich*), yang memengaruhi perkembangan karakter (Darussalam et al., 2024). Di sisi lain, pendekatan sosiologi menyoroti interaksi sosial dan

lingkungan budaya memengaruhi perkembangan individu (Nurkadri et al., 2024). Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap transformasi karakter tokoh dalam sebuah cerita.

Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dari perspektif ini adalah *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* karya Meilanie. Novel ini tidak hanya menjadi *best seller* di Indonesia, tetapi juga mendapatkan perhatian luas di kalangan pembaca karena menggambarkan konflik budaya dan adaptasi emosional yang kompleks. Meilanie adalah seorang penulis kontemporer yang dikenal dengan gaya penulisannya yang realistis dan menyentuh terutama dalam mengangkat tema-tema tentang kehidupan perempuan, pendidikan, dan keberanian menghadapi tantangan.

Novel ini menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Yanti yang harus pindah dari kampung halamannya di Bau Bau, Buton, Sulawesi Tenggara ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah. Kepindahan ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan Yanti. Kepindahan Yanti ke Yogya menghadirkan lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Perbedaan budaya, bahasa, makanan, dan interaksi sosial menuntut Yanti untuk beradaptasi (Meilanie, 2020). Keputusan Yanti untuk pindah ke Yogyakarta demi melanjutkan pendidikan dan mencari kehidupan yang lebih baik menjadi titik balik dalam hidupnya.

Kepindahan Yanti ke Yogyakarta tidak hanya membawa perubahan fisik berupa lingkungan tempat tinggal, tetapi juga memengaruhi aspek emosional dan sosialnya. Di Bau Bau, Yanti adalah anak yang populer dan berprestasi. Di Yogya, ia harus memulai dari awal dan beradaptasi dengan norma sosial yang berbeda. Transformasi karakter Yanti ini sangat menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi karena mencerminkan faktor internal dan eksternal memengaruhi perkembangan individu dalam menghadapi tantangan budaya urban (Meilanie, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan karakter Yanti dalam novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* karya Meilani dari perspektif psikologi dan mengidentifikasi dan mengkaji perubahan karakter Yanti dalam novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* karya Meilani dari perspektif sosiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis terhadap fenomena perubahan karakter tokoh Yanti dalam novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* karya Meilanie. Data yang dikaji berupa teks naratif yang dianalisis menggunakan teori psikologi kepribadian dan sosiologi sastra. Karena bersifat kualitatif, penelitian ini tidak melibatkan data numerik, melainkan penafsiran makna mendalam atas dinamika psikologis dan sosial dalam teks (Ramdhan, 2021).

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk *library research*, tanpa lokasi tetap, melainkan di tempat-tempat yang mendukung kegiatan membaca dan analisis. Waktu pelaksanaan berlangsung selama delapan bulan, dari November 2024 hingga Juli 2025, mencakup tahapan seperti pembacaan novel, pencarian literatur pendukung, analisis data, hingga penyusunan dan revisi laporan.

Sumber data terdiri dari data primer berupa novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya*, dan data sekunder berupa buku teori, artikel ilmiah, serta jurnal yang relevan (Sugiyono, 2016). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman analisis teks yang dirancang untuk mengidentifikasi kutipan penting dari novel berdasarkan teori Freud (aspek psikologis), teori Swingewood (aspek sosiologis), dan unsur perubahan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan pencatatan, yang mencakup kutipan langsung dari novel serta informasi dari literatur pendukung (Adlini et al., 2022). Semua data disusun dan dikategorikan berdasarkan tema analisis, baik dari sisi psikologis maupun sosiologis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk memahami transformasi karakter Yanti secara menyeluruh, baik dari sisi emosi, motivasi, hingga interaksi sosialnya. Analisis isi digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks, dan menghubungkannya dengan kerangka teoretis yang digunakan.

Prosedur penelitian mencakup empat tahap: persiapan (pemilihan objek dan literatur), pengumpulan data (membaca dan mencatat kutipan penting), analisis data (menghubungkan temuan dengan teori), serta pelaporan (penyusunan hasil penelitian dan kesimpulan) (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Psikologis yang Memengaruhi Perubahan Karakter Yanti

Perubahan karakter Yanti dalam novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* sangat dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang kompleks selama proses adaptasi dari Bau Bau ke Yogyakarta. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dinamika kepribadian Yanti dapat dianalisis melalui tiga komponen utama: Id, Ego, dan Superego.

Pada awal kepindahannya, Yanti mengalami konflik batin yang kuat (Id), berupa *homesickness*, kecemasan, serta ketidaknyamanan meninggalkan kampung halamannya. Hal ini tampak dari kutipan seperti, "*Yanti berkaca-kaca... sedih sekali rasanya meninggalkan kampung halamannya...*" dan "*Yanti merasa tidak enak karena akan segera meninggalkan kampung halaman.*"

Seiring waktu, Yanti mulai menggunakan Ego untuk menyesuaikan diri dengan realitas lingkungan barunya. Ia menunjukkan usaha beradaptasi, misalnya dengan mencoba makanan lokal walaupun awalnya tidak menyukainya, dan berani berinteraksi sosial walaupun takut. Ini menunjukkan mekanisme pertahanan diri dan kemampuan adaptasi realistis. Contohnya saat berkata, "*Tidak ada salahnya mencoba dulu, pikir Yanti,*" saat memutuskan mencicipi ikan sungai.

Pada tahap selanjutnya, Yanti mulai menunjukkan peran Superego, ia mempertimbangkan nilai dan norma sosial dalam bertindak. Ia menahan diri untuk tidak menunjukkan ketidaksukaan agar tetap sopan dan termotivasi menyelesaikan tugas demi tidak mengecewakan teman-temannya. Contohnya, "*Dia pura-pura menikmati makan siangnya karena merasa tidak enak hati...*" dan "*Ia tidak boleh mengecewakan teman-temannya.*"

Melalui proses tersebut, Yanti tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa, terbuka, dan percaya diri. Ia mampu mengatasi konflik batin, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan mulai membangun koneksi sosial yang hangat.

Berikut rekapitulasi temuan berdasarkan aspek psikologi Freud:

Tabel 1. Aspek Psikologis yang Memengaruhi Perubahan Karakter Yanti

Kategori	Jumlah Temuan
Id	13
Ego	12
Superego	5
Total	30

2. Aspek Sosiologis yang Memengaruhi Perubahan Karakter Yanti

Perubahan karakter Yanti juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang dialami setelah pindah ke Yogyakarta. Awalnya ia merasa kesulitan beradaptasi dengan norma dan budaya lokal yang berbeda, termasuk perbedaan dalam interaksi sosial, gaya berpakaian, dan cara berbicara.

Yanti menghadapi kecanggungan saat berkomunikasi karena dialek dan ekspresi budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Seiring waktu, ia mulai membangun hubungan sosial baru terutama dengan teman sekelas dan orang-orang di lingkungan barunya. Hubungan ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa diterima dan membantunya keluar dari isolasi sosial.

Pengalaman berinteraksi dengan kelompok sosial baru juga membentuk kepekaan sosial Yanti, membuatnya lebih terbuka, empatik, dan mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma baru yang berlaku di tempat tinggal dan sekolah barunya.

Berikut rekapitulasi temuan berdasarkan aspek sosiologi Swingewood:

Tabel 2. Aspek Sosiologis yang Memengaruhi Perubahan Karakter Yanti

Kategori	Jumlah Temuan
Interaksi Sosial	28
Lingkungan Budaya	12
Total	40

PEMBAHASAN

1. Perubahan Karakter Yanti dari Perspektif Psikologi

Perubahan karakter tokoh Yanti dalam novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* mencerminkan proses psikologis yang kompleks dan bertahap. Transformasi ini dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi kepribadian, khususnya teori Sigmund Freud, Carl Jung, dan Alfred Adler. Awalnya Yanti digambarkan sebagai

remaja yang cemas dan enggan beradaptasi dengan lingkungan baru, namun perlahan ia menunjukkan perkembangan menuju kedewasaan dan penerimaan diri.

Dalam tahap awal kepindahan, Yanti menunjukkan dominasi id, yaitu dorongan dasar manusia yang menginginkan kenyamanan dan menghindari perubahan (Bertens, 2006). Rasa kehilangan kampung halaman tampak sangat kuat: "*Yanti berkaca-kaca... Sedih sekali rasanya harus meninggalkan kampung halamannya yang permai, Bau Bau, Buton di Sulawesi Tenggara*" (hlm. 1). Reaksi emosional ini menunjukkan bahwa Yanti berada dalam fase penolakan terhadap realitas baru. Menurut Jung, ini mencerminkan konflik antara *shadow* (sisi gelap yang tidak disadari) dan *persona*, yaitu topeng sosial yang harus dipakai di kota baru.

Sementara itu, Adler menafsirkan respons ini sebagai bagian dari *inferiority complex*, yakni perasaan tidak mampu menghadapi tuntutan lingkungan baru (Ariska et al., 2024). Hal ini tergambar dalam pernyataannya: "*Tinggal menunggu beberapa hari lagi Yanti menyusul Kak Ari ke Yogya... Apakah aku harus belajar terus di sana?*" (hlm. 1). Kecemasan tersebut menunjukkan bahwa Yanti merasa tidak cukup kuat untuk menghadapi ekspektasi yang datang dari lingkungan baru sebagai "kota pelajar".

Seiring waktu, ego mulai mengambil peran dalam menyeimbangkan dorongan id dan realitas sosial. Yanti mulai menunjukkan adaptasi melalui tindakan yang lebih terkontrol, seperti: "*Ia datang paling awal dan memilih tempat duduk yang aman saja...*" (hlm. 11). Ini menunjukkan bahwa ia mulai menyusun strategi bertahan dalam lingkungan sosial. Dalam kerangka teori Freud, ini merupakan peran ego dalam menengahi antara keinginan batin dan tuntutan luar (Bertens, 2006). Jung pun memandang tindakan ini sebagai upaya memperkuat *persona* untuk mendapatkan penerimaan sosial (Saraswati et al., 2024), sedangkan menurut Adler, ini merupakan bentuk kompensasi terhadap perasaan rendah diri.

Kemajuan emosional Yanti juga tampak ketika ia mulai mengekspresikan perasaannya secara terbuka: "*Yanti tidak tahan dan tidak malu-malu lagi menangis.*" (hlm. 28). Tangisan ini bukan sekadar bentuk kelemahan, melainkan simbol dari kemampuan untuk menerima kenyataan secara emosional. Freud memandang ini sebagai harmoni antara id, ego, dan super-ego. Jung menilainya sebagai bagian dari proses individuasi, sementara Adler melihatnya sebagai pengakuan terhadap kebutuhan emosional yang mendorong pembentukan ikatan sosial yang sehat.

Pada tahap lebih lanjut, munculnya super-ego tampak ketika Yanti mulai menunjukkan keberanian mengambil inisiatif. Ia mencoba menyesuaikan diri dengan budaya lokal: "*Yanti memutuskan untuk mencoba ikan sungai...*" (hlm. 23), serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok: "*Ia tidak boleh mengecewakan teman-temannya.*" (hlm. 35). Freud menjelaskan bahwa super-ego mencerminkan nilai moral dan ideal yang dibentuk dari pengalaman sosial, sementara Jung melihatnya sebagai proses integrasi nilai kolektif. Adler menekankan bahwa rasa tanggung jawab ini menunjukkan tumbuhnya *social interest*, yakni keterhubungan dengan orang lain sebagai aspek penting dalam kesehatan mental.

Puncak dari proses perkembangan ini terlihat saat Yanti mulai aktif dalam komunitasnya: "*Yanti langsung membuat sambal colo-colo... Yanti mengerjakannya sendiri. Yanti tertawa.*" (hlm. 40). Tindakan ini menandai bahwa ia tidak lagi hanya beradaptasi, tetapi mulai memiliki peran dan kontribusi. Ia telah melampaui perasaan rendah diri dan menemukan makna baru melalui keterlibatan sosial. Dalam konteks teori Adler, ini disebut sebagai *striving for significance*, yaitu dorongan untuk menjadi individu yang berarti dalam komunitas.

Perubahan karakter Yanti merupakan perjalanan psikologis dari ketergantungan dan kecemasan menuju kemandirian dan penerimaan sosial. Perspektif Freud menggambarkan dinamika antara id, ego, dan super-ego; Jung menekankan pentingnya proses individuasi dan integrasi bayangan diri; sementara Adler menunjukkan bahwa perkembangan karakter Yanti merupakan hasil dari upaya mengatasi inferioritas dan membangun koneksi sosial yang bermakna. Ketiganya memberikan pemahaman komprehensif terhadap dinamika perubahan psikologis yang dialami tokoh utama.

2. Perubahan Karakter Yanti dari Perspektif Sosiologi

Perubahan karakter Yanti sebagai tokoh utama dalam novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* merupakan hasil dari proses panjang adaptasi sosial dan budaya di lingkungan baru. Dari sudut pandang sosiologi, transformasi ini dapat dianalisis melalui dua elemen utama: interaksi sosial dan lingkungan budaya (Mutiarani & Satriani, 2024). Keduanya menjadi faktor kunci dalam membentuk dinamika identitas dan perilaku sosial Yanti.

Interaksi sosial menjadi medium pertama yang mempertemukan Yanti dengan lingkungan sosial barunya di Yogyakarta. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi awal sangat vital dalam masa transisi ini. Kehangatan sambutan dari kakak perempuannya, Mbak Dy, memperlihatkan bentuk dukungan emosional yang mengurangi

tekanan awal akibat perpisahan dari kampung halaman. Hal ini tergambar dalam kutipan, “*Mbak Dy menyambut Ayah Yanti sambil mencium tangannya... menggandeng Yanti sambil menggodanya*” (hlm. 6). Interaksi ini membangun rasa aman dan kesiapan emosional Yanti untuk menghadapi perubahan.

Selanjutnya, peran teman sebaya menjadi krusial dalam proses penyesuaian di sekolah. Kehadiran teman-teman memberikan ruang untuk eksplorasi sosial sekaligus pengakuan identitas baru. Awalnya, Yanti harus menyesuaikan diri dengan label sosial sebagai 'anak baru', seperti yang terlihat dalam kutipan, “*Cah anyar, yo? Ada yang berbisik tidak jauh dari Yanti*” (hlm. 11). Meskipun terdengar ringan, ungkapan ini menunjukkan batas sosial yang harus dilewati Yanti untuk diterima.

Namun, bentuk dukungan yang datang dari tokoh seperti Nawang menjadi sangat penting. Ketika Yanti menggunakan kata "iye" (yang dianggap aneh oleh teman-teman) Nawang menunjukkan sikap empati: “*Karena takut nanti teman-teman akan menertawakan Yanti lagi, Nawang berjanji akan memberi tahu teman-temannya bahwa iye adalah kata sopan di Sulawesi...*” (hlm. 16). Bantuan seperti ini menunjukkan proses inklusi sosial yang memungkinkan pembentukan rasa aman bagi Yanti.

Guru, sebagai figur otoritatif dalam struktur sekolah juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi penerimaan sosial. Pak Gito, misalnya, berusaha membangun iklim kelas yang inklusif dengan memperkenalkan Yanti secara positif: “*Pasti banyak hal menarik dari Sulawesi,*” kata Pak Gito lagi” (hlm. 15). Strategi ini menekankan pentingnya pengakuan atas latar belakang budaya dalam menciptakan rasa diterima.

Yanti juga mengalami dinamika interaksi di luar rumah dan sekolah. Saat harus bertanya arah ke gereja kepada orang asing, ia menampilkan keberanian sosial yang tumbuh: “*Dengan memberanikan diri, Yanti mendekati pintu rumah seorang dan bertanya arah ke gereja*” (hlm. 35). Ini menandakan kemajuan dalam kemandirian dan kesiapan Yanti berinteraksi dalam ruang publik.

Tidak semua pengalaman sosial berjalan mulus. Yanti beberapa kali menjadi sasaran ejekan akibat perbedaan bahasa dan budaya. Dalam satu peristiwa, ia digambarkan menarik diri karena takut ditertawakan: “*Yanti tidak berani menjawab lantang atau menatap orang lain karena takut ditertawakan lagi. Dia merasa malu dan kecil*” (hlm. 16). Reaksi ini mencerminkan dampak sosial dari penolakan simbolik yang menghambat perkembangan identitas.

Momen penting yang menandai integrasi sosial adalah saat ulang tahun Yanti dirayakan bersama keluarga dan teman-temannya: “*Teman-teman Yanti dan Kak Ari serta Mbak Dy membuat pesta kecil untuk ulang tahun Yanti*” (hlm. 39). Perayaan ini bukan hanya simbol kasih sayang, melainkan bentuk konkret dari penerimaan sosial yang menunjukkan bahwa Yanti telah menjadi bagian dari komunitas.

Tak kalah penting, perhatian teman-temannya saat Yanti tersesat menggambarkan tingginya kohesi sosial yang telah terbangun. “*Teman-teman yang mengkhawatirkan dirinya tadi membuat Yanti terharu*” (hlm. 39). Rasa terharu ini mengindikasikan bahwa jaringan sosial Yanti telah berkembang dari sekadar formalitas menjadi hubungan emosional yang kuat.

Selain melalui interaksi sosial, perubahan karakter Yanti juga dipengaruhi oleh kontak langsung dengan budaya lokal Yogyakarta. Perbedaan bahasa menjadi tantangan utama. Ketidaktahuan terhadap bahasa Jawa membuat Yanti merasa canggung, bahkan malu, seperti ketika teman-temannya menertawakannya saat menjawab pertanyaan guru dengan logat berbeda: “*Coba jawab yang keras ya, Yan... Wahahaha... Yanti malu sekali*” (hlm. 14).

Namun demikian, dukungan dari Kak Ari dan teman-teman membuat proses adaptasi lebih ringan. “*Sepanjang jalan Kak Ari mengajarnya sedikit-sedikit bahasa Jawa...*” (hlm. 11). Bahasa di sini menjadi simbol dari keterbukaan Yanti terhadap budaya baru sekaligus sarana membangun koneksi sosial.

Makanan lokal juga menjadi arena adaptasi budaya. Pada awalnya, Yanti merasa kesulitan menerima makanan khas seperti gudeg dan sambal krecek: “*Dia pura-pura menikmati makan siang...*” (hlm. 8). Namun, saat ia meminta serundeng (makanan yang lebih familiar dari kampung halamannya) Yanti menunjukkan upaya aktif untuk menyesuaikan diri sambil tetap menjaga koneksi dengan identitas asalnya: “*Mbak Dy, aku mau coba serundengnya...*” (hlm. 8).

Dukungan lintas budaya dari teman-teman sekolah mempercepat integrasi ini. Didit, salah satu teman Yanti, secara terbuka meminta maaf setelah menyadari arti sebenarnya dari kata "iye": “*Maaf, ya, Yan... aku tidak tahu iye itu sopan di tempat kalian*” (hlm. 19). Tidak hanya itu, ia bahkan memberi hadiah Yanti poster pantai kampung halamannya, Bau Bau, sebagai bentuk empati: “*Kamu bawakan pantai ke rumah*” (hlm. 41).

Kebahagiaan Yanti tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga berdampak pada suasana kelompok. Saat ulang tahunnya dirayakan, terlihat kebahagiaan individu dapat menular dan mempererat komunitas sosial: “*Semua terlihat bahagia dan tersenyum lega karena Yanti terlihat menikmati hari ini...*” (hlm. 43). Ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang sehat tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga menciptakan harmoni sosial di lingkungan barunya.

Yanti juga menunjukkan perubahan sikap yang signifikan yang semula pasif dan tertutup, ia menjadi lebih aktif mengeksplorasi kota barunya: “*Biar aku sekalian belajar mengenal Yogya...*” (hlm. 25). Ini merupakan bentuk transformasi dari individu yang canggung menjadi pribadi yang terbuka dan berani mengambil inisiatif sosial.

Keseluruhan pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perubahan karakter Yanti adalah hasil dari proses sosial yang dinamis. Dukungan keluarga, teman sebaya, guru, serta keterbukaannya terhadap perbedaan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial yang baru. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses negosiasi antara nilai lama dan nilai baru yang ia temui di lingkungan sosial-budaya Yogyakarta.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang novel “*Ketika Yanti Pindah Ke Yogya*” melalui kajian aspek psikologi dan aspek sosiologi tentang penokohan Yanti dalam novel “*Ketika Yanti Pindah Ke Yogya*”. Dengan demikian, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Perubahan karakter Yanti dalam novel *Ketika Yanti Pindah ke Yogya* karya Meilanie dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis yang kompleks, mencakup konflik internal, pengalaman emosional, dan perkembangan kepribadian yang berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, Yanti mengalami kecemasan dan keterikatan emosional yang kuat terhadap kampung halamannya akibat dominasi id dalam dirinya. Seiring waktu, ego mulai mengambil peran dalam membantu Yanti menyesuaikan diri dengan realitas sosial, hingga akhirnya super-ego mendorongnya menjadi pribadi yang lebih matang secara moral dan emosional. Perubahan ini menggambarkan pertumbuhan kepribadian yang dipengaruhi oleh dinamika antara id, ego, dan super-ego serta pengalaman emosional yang dialami selama transisi kehidupannya.

Pandang sosiologis perubahan karakter Yanti turut dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya lingkungan yang baru. Dukungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas sekitar memberikan peran penting dalam membantu Yanti beradaptasi dengan budaya Yogyakarta. Interaksi positif, seperti kedekatannya dengan Nawang, Didit, dan Kak Ari, membuatnya mampu menghadapi perbedaan budaya dan bahasa secara terbuka. Adaptasi ini terlihat melalui partisipasinya dalam aktivitas sosial dan keinginannya untuk memahami lingkungan barunya, hingga akhirnya membentuk identitas sosial yang lebih inklusif dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ariska, R., Widayati, D., & Riyanto, B. (2024). Prinsip Individual Alfred Adler Pada Tokoh dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia: Kajian Psikologi Sastra. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 3516–3528.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (K. Bertens (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Darussalam, A. F., Firmansyah, M. B., & Wulandari, B. (2024). Analisis Psikologi Tokoh Zainuddin Dalam Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Hamka. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–9.
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2024). Citraan Pada Novel Kembang Nu Dipitineung Karya Tety S Nataprawira. *Jurnal Bastra*, 9(4), 268–283.
- Meilanie, N. (2020). *Ketika Yanti Pindah ke Yogya*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Ketika_Yanti_Pindah_ke_Yogya_ok.pdf
- Musyarofah, S. (2020). Membangun Pemahaman Terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi (Telaah Sifat Dan Ragam Fiksi Naratif). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 23–34. <https://doi.org/10.52166/humanis.v12i1.1875>
- Mutiara, & Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial Dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 01(02), 304–309.
- Nurkadri, N., Siregar, Y. I., Mahmuddin, M., & ... (2024). Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Melalui Perspektif Sosiologi. *Innovative: Journal Of ...*, 4(3). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12531>

- Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61–70.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia.
- Rizky, J. F. N., A, P. M., Umami, M., Zaimatussa'diyah, & Zulfikar, M. F. (2024). Konsep Alih Wahana Cerpen Ke Naskah Drama: Kajian Pustaka. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 157–170.
- Saraswati, A. R., Ramadhan, R. M., Rahman, M. R. A., & Bakhrudin All Habsy. (2024). Teori Kepribadian Jung Dalam Perkembangan Kepribadian Berdasarkan Perspektif Multibudaya. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v4i1.134>
- Sugiarti, & Andalas, E. F. (2022). *Prosa (Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardjono, D. W. (2021). *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Garudhawaca.